



Menyemai Cara Berpikir Historis Melalui Kursus Sejarah Persilangan Budaya Untuk MGMP Sejarah Jawa Timur

Deny Yudo Wahyudi*¹, Slamet Sujud Purnawan Jati¹, Daya Negri Wijaya¹, Najib Jauhari¹, Shela Dwi Utari¹, Gentur Israj' Maulana¹, Muhammad 'Afwan Mufti¹, Privera Ajeng Ersanda¹, Shovi Wiranata Febriani¹

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses : deny.yudo.fis@um.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 17, 2025

Revised March 15, 2025

Accepted April 23, 2025

Available online May 30, 2025

Kata Kunci:

Nusantara; Kursus Daring; Silang Budaya; Sejarah Budaya

Keywords:

Indonesian Archipelago; online course; cultural crossroad; cultural history



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada guru guna memberikan penyadaran sejarah. Meskipun banyak guru yang sudah memiliki dan menghayati nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan kerjasama dalam kehidupannya. Akan tetapi, kebanyakan masih belum tahu caranya mengaplikasikan atau merelevansikan kondisi di masa lalu dan masa kini. Bahkan beberapa guru masih rancu dalam memahami konsep, teori, dan contoh kasus sejarah persilangan budaya. Oleh karena itu, tim penelitian berupaya untuk memfasilitasi kesenjangan pengetahuan itu dengan mengorganisasikan sebuah kursus sejarah persilangan budaya. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti beberapa langkah: (1) Analisis Situasi; (2) Rekomendasi Kegiatan; (3) Perancangan kurikulum dan perangkat pembelajaran untuk kursus sejarah persilangan budaya Nusantara via Google Classroom; (4) Penyusunan Buku Saku "Identitas Hibrida Masyarakat Ambon"; (5) Promosi kegiatan; (6) Penjaringan peserta kegiatan; (7) Pelaksanaan Kursus; (8) Evaluasi kegiatan penelitian by google form; (9) pengumpulan infografi sejarah; dan (10) Rencana tindak lanjut kegiatan. Sebagai tindak lanjut, kegiatan ini akan tetap dilakukan tahun depan dengan tetap menggandeng MGMP Sejarah Jawa Timur, Secara bersambung,

tim penelitian akan tetap berkoordinasi dengan MGMP Sejarah Jawa Timur untuk menentukan lokasi kegiatan tahun depan, Tim penelitian akan mengombinasikan kegiatan luring (diskusi panel dan ekskursi situs) dan daring (via webinar).

ABSTRACT

This research aims to facilitate history teachers to have historical awareness. Besides teachers have all values of tolerance, open-mindedness, and cooperation, they do not know how to apply or link the past to the present. Even, some teachers confuse to understand concept, theory, and case study on cultural history. Therefore, we attempt to bridge the gap by organizing cultural crossroad history course. This research was conducted by following some steps of (1) situation analysis; (2) activities recommendation; (3) curriculum design; (4) composing book of hybrid identities in Ambon; (5) promotion; (6) receiving participants; (7) running the course; (8) asking the participants to evaluate the course by filling Google Form; (9) asking the participants to submit historical infographic; and (10) follow up activities. For further, this course will be continually conducted and cooperate with history teacher association in East Java. We will communicate and decide where we will conduct the next cultural history course. The course will combine panel discussion, site excursion, and zoom webinar.

1. PENDAHULUAN

Cara berpikir historis adalah suatu proses akal manusia dalam memaknai masa lalu untuk menghasilkan suatu pengetahuan historis. Seringkali khalayak

dibingungkan dengan istilah-istilah seperti berpikir historis, kesadaran sejarah, dan wawasan sejarah. Ketiganya memang berbeda tetapi saling terkait satu sama lain. Kita tidak akan pernah bisa berpikir historis tanpa memiliki kesadaran sejarah. Jika kita tidak berpikir historis maka kita tidak akan pernah memiliki wawasan atau perspektif sejarah.

Robin Green Collingwood adalah salah satu filsuf sejarah yang memberikan penjelasan bagaimana cara berpikir historis. Menurutnya, masa lalu bukanlah suatu fakta yang dapat dipahami secara empiris melalui penglihatan. Sejarawan bukanlah pengumpul fakta yang ingin diketahuinya. Pengetahuan tentang masa lalu biasanya dalam bentuk perantara dan bersifat tidak langsung. Perantara yang dimaksud bukan bersifat keterangan tetapi sejarawan seyogyanya tidak mengetahui masa lalu secara langsung dari pemberi keterangan yang melihat peristiwa-peristiwa dan meninggalkan sumber sejarah. Ketika sejarawan mendapat informasi dari pemberi informasi selayaknya sejarawan harus memberikan kritisi pada sumber yang didapat. Oleh karena itu sejarawan harus memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam suatu peristiwa melalui penggambaran kembali masa lalu dalam akalnya sendiri. Apabila seseorang berpikir secara historis, dokumen-dokumen yang ada merupakan peninggalan manusia di masa lalu. Oleh karena itu, apa yang dimaksud dalam dokumen akan sulit dipahami tanpa mengetahui tujuan dari orang atau instansi yang menuliskannya. Dengan demikian, sejarawan akan mengetahui makna dengan lebih tepat (Collingwood, 1985:354-355)

Proses penggambaran harus dilakukan dengan hati-hati karena pemikiran manusia dapat dipahami hanya jika manusia menggunakan akalinya untuk mengimajinasikan apa yang sedang dipikirkan. Jika manusia menolak pandangan ini berarti mereka termasuk manusia yang menolak sifat alaminya sebagai makhluk yang berpikir (Collingwood, 1985:362). Segala sesuatu yang masuk dalam akal manusia pada hakikatnya bersifat subjektif maka dengan itu manusia harus berpikir untuk menggapai objektivisme (Collingwood, 1985:367). Pengetahuan sejarah adalah ingatan khusus dimana objek pemikiran masa kini adalah pemikiran masa lalu. Jurang diantara masa kini dan masa lalu bukan saja dihubungkan dengan kekuatan pemikiran masa kini dalam memikirkan masa lalu tetapi juga menggunakan kekuatan pemikiran masa lalu untuk membangun dirinya sendiri dalam masa kini (Collingwood, 1985:369).

Namun demikian, apa yang disampaikan Collingwood tersebut terasa jauh panggang dari api. Apa yang kita pikirkan kadangkala tidak semua sesuai dengan kenyataan yang ada. Manusia secara alamiah tidak hanya berpikir saja tetapi juga bertindak dan beraktivitas. Oleh karena itu, sejarah bukanlah sesempit apa yang digagas oleh Collingwood sebagai sejarah pemikiran saja. Collingwood adalah satu dari ribuan pengagum idealisme yang cenderung mengabaikan fakta empiris untuk menyusun suatu realitas. Di sisi yang lain, ada juga pendapat yang mengungkapkan bahwa cara berpikir historis yang efektif haruslah dimulai dari fakta-fakta empiris yang ada kini. Menurut Rowse (2014:42), masa lalu dapat diketahui dengan mudah melalui bukti-bukti yang ada di masa kini. Begitu pula dengan Hasan (2012:21), dia merasa keberlanjutan sejarah berada dalam kehidupan masa kini dan perlu diidentifikasi dari peninggalan berupa artefak dan fosil, kebiasaan-kebiasaan, cara berpikir, sikap hidup, ideologi, atau sistem pemerintahan.

Tanpa disadari bahwa berpangkal pada kerja akal dan cara kerja seorang empiris sama- sama memiliki kekurangan di satu sisi dan kelebihan yang baik untuk saling melengkapi. Sudah sewajarnya seorang idealis bukan hanya terpaku pada imajinasi akal tetapi juga seyogyanya melihat fakta empiris yang ada. Begitupula dengan kaum empiris, kiranya juga harus menduga dan berimajinasi tanpa menunggu fakta-fakta empiris yang ada. Sejarawan perlu belajar dari kritisisme Immanuel Kant untuk mendamaikan dua kutub tersebut. Bagi Kant dalam Hadiwijono (1980), pengamatan yang nyata adalah bersifat inderawi yang mengatur kesan-kesan pengamatan kita pada dua atau tiga dimensi ruang. Jika ruang mengatur kesan terhadap lahiriah maka waktu membentuk kesan secara batiniah. Kedua hal inilah yang disebut Kant sebagai penginderaan apriori (bersamaan dengan bekerjanya inderawi juga bekerja pula akal). Lebih lanjut, dia juga menjelaskan bahwa akal hanya mengatur gejala-gejala yang banyak dari pengalaman dengan menciptakan pengertian-pengertian. Hal ini terjadi karena rasio yang mengatur akal. Rasio adalah daya pencipta pengertian-pengertian murni yang tidak diberikan pengalaman dan rasio inilah yang kemudian mendorong terbentuknya ide tentang kenyataan yang ada.

Di lapangan, para guru sejarah seharusnya memberikan teladan bagaimana cara berpikir historis yang baik sehingga dapat memberikan penyadaran sejarah yang baik. Menariknya, Musyarawah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Jawa Timur menjadi wadah bagi para guru sejarah untuk berdiskusi sekaligus mengembangkan kompetensi mereka. Para guru sejarah secara umum telah memiliki pengetahuan sejarah yang luas. Mereka juga tahu bagaimana cara berpikir historis sekaligus terbiasa menulis sebuah historiografi. Walaupun, mereka telah memiliki dan menghayati nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan kerjasama dalam kehidupannya. Akan tetapi, kebanyakan masih belum tahu caranya mengaplikasikan atau merelevansikan kondisi di masa lalu dan masa kini. Bahkan beberapa guru masih rancu dalam memahami konsep, teori, dan contoh kasus sejarah pertemuan dan persilangan budaya. Oleh karena itu, tim penelitian berupaya untuk memfasilitasi kesenjangan pengetahuan itu dengan mengorganisasikan sebuah kursus sejarah persilangan budaya.

Untuk mengetahui kondisi, minat, dan motivasi para guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah Jawa Timur, tim penelitian membuat sebuah kuesioner yang telah diisi oleh 53 responden. Sebagian besar responden memiliki lingkungan kerja yang terbuka terhadap ide- ide baru. Hal ini tentu saja dapat mendorong para guru sejarah untuk terus mengasah kompetensi. Namun sayangnya, sebanyak 19 orang masih mengaku memiliki lingkungan kerja yang tidak suportif pada hal-hal yang baru. Beruntungnya hampir semua responden mengaku memiliki rekan kerja yang cenderung kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, walaupun 5 orang masih mengaku tidak memiliki rekan kerja yang kooperatif.

Kerjasama dan kolaborasi tidak akan pernah terjadi tanpa adanya toleransi dalam lingkungan sosial kita. 45 guru sejarah merasa beruntung memiliki lingkungan sosial yang toleran. Sedangkan, 8 orang masih berada dalam lingkungan yang eksklusif. Eksklusivisme ini bisa terpicu atas perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Dalam posisi ini, sejarah budaya memiliki posisi yang vital untuk

menyemai nilai toleransi dan para guru diharapkan menjadi agen toleransi dalam lingkungan sosialnya.

Sejarah memang dapat membuat kita bijak dan terinspirasi untuk melakukan perubahan sosial. Menariknya, 51 guru sejarah (98.1%) nampaknya bersepakat bahwa narasi sejarah dapat memberikan nilai-nilai keterbukaan, kolaborasi, dan toleransi pada para pembacanya. Mitra penelitian tidak memiliki banyak waktu luang, Namun, mereka ingin mengembangkan kompetensi mereka. Oleh karena itu mereka membutuhkan pendampingan (kursus secara intensif) untuk mendalami sejarah budaya secara hybrid (daring dan luring).

Mengikuti berbagai penelitian pada masyarakat terdahulu (Awaliyah, 2018; Hadi, 2018; Nafi'ah et al., 2018; Pahlevi & Hudaidah, 2020; Ratnawati et al., 2022; Rosyida & Adi, 2018; Syaputra et al., 2022; Untari, 2018; Wahyuningtyas & Ratnawati, 2018, 2018; Wiradimadja et al., 2019), kegiatan penelitian pada masyarakat ini juga memiliki tujuan utama untuk memberikan penyadaran sejarah bagi para guru sejarah. Pendampingan pada guru secara daring dan luring dapat mengantarkan mereka untuk mendalami materi sejarah budaya sekaligus mengaktualisasikan cara berpikir historis melalui penyusunan infografis sejarah budaya.

2. METODE

Dalam penelitian ini, memiliki beberapa langkah sebagai berikut: 1) Melakukan analisis situasi mitra penelitian, 2) Memberikan rekomendasi Kegiatan atas permasalahan mitra yakni dengan mengorganisasi kursus sejarah persilangan budaya, 3) Merancang kurikulum dan perangkat pembelajaran untuk kursus silang budaya Nusantara via Google Classroom dan pertemuan langsung di Mojokerto, 4) Penyusunan Buku Saku "Identitas Hibrida Masyarakat Ambon" dan penyusunan jadwal kegiatan kursus, 5) Promosi kegiatan (poster) serta urusan administratif ke mitra penelitian, 6) Penjaringan peserta kegiatan dengan mengisi dan menandatangani form untuk mengikuti kursus dari awal hingga akhir, 7) Pelaksanaan kursus persilangan budaya, 8) Melakukan evaluasi kegiatan penelitian by google form, 9) Melakukan evaluasi tingkat berpikir sejarah peserta kegiatan dengan melihat infografi sejarah yang dibuat peserta kegiatan, serta 10) Merencanakan tindak lanjut kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal dilakukan dengan penyebaran google form pada beberapa guru sejarah dan beberapa komunitas sejarah. Apa yang nampak sebenarnya, para guru sejarah memiliki motivasi yang kuat untuk mendalami materi sejarah budaya. Akan tetapi, ketiadaan waktu luang dan terikat oleh kegiatan administratif seringkali membuat mereka enggan untuk bergerak maju. Dengan berpijak pada hal itu, Tim Penelitian kepada Masyarakat berupaya untuk mendampingi dengan memfasilitasi kursus silang budaya secara daring via google classroom. Tim Penelitian bukan hanya akan memberikan materi berbentuk audio-visual dan tekstual tetapi juga akan memberikan evaluasi pada apa yang telah dipahami oleh para peserta kursus.

Akan tetapi, ketika Tim Penelitian berdialog secara informal dengan kolaborator, Muhammad Riyanto, dan ketua MGMP Sejarah Jawa Timur, Ismail, mereka melihat materi yang disajikan sangat menarik. Akan tetapi, materi yang disajikan perlu dikontekstualisasikan pada penguatan implementasi kurikulum

merdeka. Selain itu, usulan pemberian tugas yakni sepuluh soal pilihan ganda pada setiap pertemuan dan penulisan esai di akhir pertemuan dianggap sangat memberatkan. Mereka mengusulkan agar evaluasi kursus hanya berupa penyusunan infografis sejarah budaya di akhir kursus.

Tim Penelitian telah melakukan promosi kegiatan melalui sosial media dan pengiriman pesan whatsapps. Tim Penelitian berhasil menjangkau 153 peserta yang mengikuti kursus silang budaya Nusantara secara daring. Selain itu, menurut kolaborator kegiatan, sebanyak 82 orang akan mengikuti kegiatan secara luring di SMAN 1 Puri Mojokerto pada tanggal 17 September 2022

Adapun sajian materi dalam kursus silang budaya Nusantara dibagi dalam enam materi: siwa-buddha dalam percandian di Jawa Timur, makam troloyo, Ratu Kalinyamat, Padrao dan Ekspansi Portugis, jejak laskar Sabilillah, dan silang budaya Nusantara. Khusus untuk materi silang budaya Nusantara, akan dipaparkan secara luring. Kegiatan itu akan dilaksanakan di SMAN 1 Puri Mojokerto dan ekskursi situs di makam Troloyo pada tanggal 17 September 2022. Meskipun akan disajikan secara luring, Tim Penelitian tetapi berupaya untuk merekam paparan para pemateri baik pada sesi diskusi panel maupun ketika ekskursi situs.

Keenam materi itu akan disajikan secara daring via Google Classroom. Kursus daring dimulai dengan pengantar kursus silang budaya Nusantara. Para peserta kursus akan diajak untuk menyimak profil Departemen Sejarah FIS UM, sambutan dari ketua pelaksana, serta jadwal pengunggahan materi dan akses materi audio-visual dan tekstual. Secara umum, Dr. Deny Yudo Wahyudi, selaku ketua pelaksana kegiatan, menyampaikan deskripsi dan tujuan kursus silang budaya Nusantara. Kursus ini berupaya mewadahi animo peserta dalam jaringan sekitar 100 orang dan luar jaringan (di SMAN 1 Puri Mojokerto) sekitar 40-50 orang. Adapun kursus ini didesain untuk memberikan penguatan materi terkait silang budaya Nusantara dan merencanakan pembelajaran sejarah budaya berbasis "outdoor learning". Kurikulum disajikan terhampar antara sejarah budaya kuno hingga modern, mulai dari Siwa-Buddha dalam percandian di Jawa Timur hingga jejak laskar Sabilillah. Setelah mengikuti kursus ini, secara pragmatis, para partisipan diharapkan dapat mendesain konten pembelajaran sejarah budaya (berbentuk infografis).

Pada materi pertama, Deny Yudo Wahyudi akan menyampaikan Siwa-Buddha dalam percandian Jawa Timur. Beberapa candi di Jawa Timur mencerminkan konsep Siwa-Buddha. Ciri-ciri Siwa-Buddhanya dapat dilihat dari informasi tekstual, arsitekturnya, dan reliefnya. Dengan menggunakan metode analisis dan pendekatan arkeologi-historis, kita dapat mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen untuk memperkuat asumsi adanya koalisi Siwa-Buddha. Temuannya, konsep Siwa-Buddha, sebagaimana tercermin pada candi Jawi, Jago, Panataran dan Jabung, lebih menekankan pada fenomena koalisi kedua agama pada masa Singhasari-Majapahit.

Materi kedua yakni makam Troloyo akan disampaikan Slamet Sujud Purnawan Jati. Secara umum, dia akan menyampaikan latar belakang situs makam Troloyo dan kesinambungan budayanya. Keberadaan situs makam Troloyo sebagai makam Keluarga raja Majapahit menunjukkan adanya perpindahan agama ke Islam. pemerintahan waktu itu menempatkan Troloyo menjadi pusat Islam, baik itu pemukiman masyarakat maupun pusat pengembangan Islam. Makam Troloyo pada dasarnya tidak tertata dengan baik tetapi disebar ke beberapa bagian dinding pagar

yang dibatasi, cungkup tertutup atau kuburan terbuka. Selain itu, jenis yang dihias dan bentuk makam Islam Troloyo menggambarkan kesinambungan budaya masa pra-Islam.

Setelah mendengarkan paparan materi oleh Slamet Sujud, kita akan menyimak paparan Daya Wijaya tentang Padrao Sunda Kelapa. Adapun secara historis, Padrao Sunda Kelapa merupakan simbol adanya aliansi Sunda-Portugis. Persahabatan mereka distimulasi oleh adanya ekspansi Demak ke Jawa bagian barat. Prabu Siliwangi mengirim Pangeran Suruwisesa untuk meminta bantuan Portugis di Malaka. Sang pangeran datang dua kali yakni pada 1512 dan 1518. Tawaran Sunda kemudian disambut baik oleh Portugis. Baik Sunda maupun Portugis saling mengirimkan dutanya untuk berdagang. Hubungan baik ini kemudian ditandai dengan kesepakatan bersama. Pada satu pihak, orang Sunda akan mendapatkan perlindungan dari Portugis jikalau Demak dan sekutunya datang menyerang. Pada sisi yang lain, orang Portugis akan diberikan pasokan lada pertahun dan diberi tanah untuk mendirikan benteng. Orang Portugis menandai daerah “lungguh”-nya dengan menanamkan sebuah padrao (prasasti batu).

Pada pertemuan keempat, para peserta akan mengikuti kegiatan luring dengan kuota terbatas. Pertemuan luring ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Puri Mojokerto dan berformat diskusi panel. Tiga narasumber yakni Deny Yudo Wahyudi, Daya Negri Wijaya, dan Ahmad Sugiyono akan memantik diskusi masing-masing selama 20-30 menit.

Setelah menikmati keanekaragaman budaya di Mojokerto, kita dapat menyimak paparan Dr. Vitor Teixeira terkait peran dan warisan dari Ratu Kalinyamat. Secara ringkas, karir energik Ratu Kalinyamat mengungkap beberapa fakta esensial tentang gender, agama, dan kekuasaan dalam periode sejarah Asia Tenggara ini. Pertama, ini menunjukkan bahwa negara Muslim yang taat tidak melarang perempuan untuk memerintah dengan hak mereka sendiri. Memang, wanita termasuk di antara pemimpin paling berpengaruh pada masa itu. Suksesi empat ratu di Aceh antara 1641 dan 1699 adalah contoh bagus lainnya. Kedua, perjuangan Ratu Kalinyamat menunjukkan bagaimana penentangan militer terhadap Portugis didasarkan pada kepentingan kolektif negara-negara perdagangan Muslim. Orang Jawa, Melayu, Ambon, dan Cina bekerja sama untuk mengusir Portugis untuk mendapatkan kembali kendali Muslim atas jaringan perdagangan antar pulau yang menguntungkan. Meskipun berhasil dikalahkan beberapa kali, Portugis sangat menghormati Ratu Kalinyamat. Masa pemerintahan Kalinyamat berakhir dengan kematiannya beberapa saat setelah tahun 1574, tak diragukan lagi adalah, titik puncak pengaruh politik dan ekonomi Jepara di Nusantara.

Najib Jauhari akan menyampaikan materi terakhir terkait jejak laskar Sabilillah. Secara ringkas, Laskar Sabilillah adalah salah satu organisasi perjuangan umat Islam pada masa Perang Kemerdekaan. Dengan memanfaatkan sejarah lisan dan kajian artefaktual, kita dapat merekonstruksi pembentukan laskar berdasar Resolusi Jihad Nahdlotul Ulama’ dan keputusan Kongres Masyumi. Keorganisasian laskar sebagai bagian dari Partai Masyumi, serta berperan secara aktif dalam Pertempuran Surabaya.

Setelah kursus silang budaya Nusantara selesai dilaksanakan, sebanyak 35 peserta kegiatan memberikan masukan via google form. Mereka sepakat bahwa

kursus silang budaya Nusantara memberikan beberapa manfaat, seperti menambah pengetahuan terkait akulturasi budaya Hindu-Buddha dan Islam, wawasan sejarah Islam dan Kolonial, budaya di Jawa Timur, serta proses historis terciptanya keberagaman budaya di Nusantara. Begitu luasnya pengetahuan yang tersaji membuat peserta kegiatan semakin percaya diri untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kursus silang budaya ini, menurut para peserta kegiatan, memiliki beberapa kelebihan seperti: paparan materi bukan hanya teori tetapi juga praktek ke lapangan dengan mengunjungi situs Makam Troloyo; para narasumber memiliki kedalaman materi dan menyampaikannya secara interaktif; selain itu waktu kursus juga sangat fleksibel sehingga memudahkan para guru untuk mengikuti jalannya kursus.

Selain itu, para peserta kursus juga mengeluhkan beberapa hal ketika mengikuti kursus ini. Menurut mereka, pelaksanaan kegiatan secara luring sangat singkat yakni sehari. Oleh karena itu, kunjungan situs yang dilakukan juga dalam waktu yang terbatas pula. Para peserta juga ingin mengunjungi situs yang lebih banyak lagi. Selain itu, kursus tidak mengajak peserta kegiatan untuk bersua melalui zoom. Oleh karena itu, peserta kegiatan menghimbau adanya pertemuan daring.

Penggunaan Google Classroom (GC) sebagai ruang untuk bertemu dan berdiskusi juga mereduksi pengalaman belajar peserta. Penggunaan media dan pemantik, menurut para peserta, kurang begitu mengena dan interaktif. Alhasil, dalam platform GC yang terasa sepi. Hanya beberapa tema yang mendapatkan respon dari peserta dan respon dari pemateri yang lama dalam menanggapi respon peserta. Paparan materi yang disajikan dalam setiap materi seharusnya dalam bahasa Indonesia. Artikel berbahasa Indonesia akan lebih mudah dipahami dibandingkan dalam bahasa Inggris, setidaknya jika dalam bahasa Indonesia dapat disampaikan ketika terdapat pembelajaran sejarah budaya di kelas. Meskipun demikian, peserta kegiatan selalu berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali di masa mendatang.

Peserta kegiatan Menyusun infografi sejarah budaya sebagai hasil dari berpikir sejarah mereka. Secara umum, mereka sudah dapat menyajikan historiografi secara visual. Infografi yang mereka buat sudah mencerminkan beberapa aspek seperti kronologis, kausalitas, periodisasi, dan fakta sejarah.

Untuk mengembangkan keterampilan historis guru, maka perlu diberikan pendampingan terhadap guru sejarah mengenai kajian historis yang belum banyak diketahui oleh guru. Dengan demikian, terdapat beberapa hal yang dapat ditindaklanjuti dari kegiatan ini seperti, kegiatan ini akan tetap dilakukan tahun depan dengan tetap menggandeng MGMP Sejarah Jawa Timur, Secara bersambung, tim penelitian akan tetap berkoordinasi dengan MGMP Sejarah Jawa Timur untuk menentukan lokasi kegiatan tahun depan, Tim penelitian akan mengombinasikan kegiatan luring (diskusi panel dan ekskursi situs) dan daring (via webinar).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini memiliki beberapa Langkah yakni (1) Analisis Situasi; (2) Rekomendasi Kegiatan; (3) Perancangan kurikulum dan perangkat pembelajaran untuk kursus sejarah persilangan budaya Nusantara via Google Classroom; (4) Penyusunan Buku Saku "Identitas Hibrida Masyarakat Ambon"; (5) Promosi

kegiatan; (6) Penjaringan peserta kegiatan; (7) Pelaksanaan Kursus; (8) Evaluasi kegiatan penelitian by google form; (9) pengumpulan infografi sejarah; dan (10) Rencana tindak lanjut kegiatan.

Adapun, sajian materi dalam kursus silang budaya Nusantara dibagi dalam enam materi: siwa-buddha dalam percandian di Jawa Timur, makam troloyo, Ratu Kalinyamat, Padrao dan Ekspansi Portugis, jejak laskar Sabilillah, dan silang budaya Nusantara. Khusus untuk materi silang budaya Nusantara, akan dipaparkan secara luring. Kegiatan itu akan dilaksanakan di SMAN 1 Puri Mojokerto dan ekskursi situs di makam Troloyo pada tanggal 17 September 2022. Meskipun akan disajikan secara luring, Tim Penelitian tetapi berupaya untuk merekam paparan para pemateri baik pada sesi diskusi panel maupun ketika ekskursi situs.

Kegiatan ini tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Kursus silang budaya ini, menurut para peserta kegiatan, memiliki beberapa kelebihan seperti: paparan materi sesuai dengan kebutuhan peserta serta waktu kursus sangat fleksibel sehingga memudahkan para guru untuk mengikuti jalannya kursus. Selain itu, para peserta kursus juga mengeluhkan beberapa hal ketika mengikuti kursus ini. Pelaksanaan kegiatan secara luring sangat singkat yakni sehari. Oleh karena itu, kunjungan situs yang dilakukan juga dalam waktu yang terbatas pula. Para peserta juga ingin mengunjungi situs yang lebih banyak lagi. Selain itu, kursus tidak mengajak peserta kegiatan untuk bersua melalui zoom. Oleh karena itu, peserta kegiatan menghimbau adanya pertemuan daring.

Sebagai tindak lanjut, kursus serupa akan dilaksanakan tahun depan dengan menggandeng MGMP Sejarah Jawa Timur. Secara bersambung, tim penelitian akan tetap berkoordinasi dengan MGMP Sejarah Jawa Timur untuk menentukan lokasi kegiatan tahun depan. Tim penelitian juga akan mengombinasikan kegiatan luring (diskusi panel dan ekskursi situs) dan daring (via webinar).

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penelitian kepada Masyarakat mengucapkan banyak terimakasih kepada fasilitasi yang diberikan oleh Universitas Negeri Malang dalam skema PNPB UM 2022. Selain itu, tim penelitian juga sangat berterimakasih pada berbagai pihak yang telah banyak membantu terselenggaranya kegiatan kursus silang budaya dan penyusunan laporan akhir ini. Kepada Bapak Ismail dan Muhammad Riyanto (MGMP Sejarah Jawa Timur) yang telah mencurahkan waktu dan pikiran untuk membuat kegiatan ini menjadi nyata. Tidak lupa, kami juga mengucapkan terimakasih kepada MGMP Sejarah Kota dan Kabupaten Sejarah, AGSI Jawa Timur, dan SMAN 1 Puri Mojokerto.

6. DAFTAR PUSTAKA

Awaliyah, S. (2018). Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills Bagi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p48-55>

Collingwood, R. G. (1985). *Idea sejarah*. DBP.

- Hadi, N. (2018). PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK TERINTEGRASI GURU-GURU SD/ MI SE-MALANG RAYA. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p103-109>
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Kanisius.
- Hasan, S. H. (2012). PENDIDIKAN SEJARAH UNTUK MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Nafi'ah, U., Suprpta, B., Wijaya, D. N., & Wahyudi, D. Y. (2018). Pelatihan Penyusunan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Media Mindmaple Pada Materi Relief Candi Jago Bagi Guru MGMP Sejarah SMA Se-Kabupaten Malang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p65-72>
- Pahlevi, M. R., & Hudaidah, H. H. (2020). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Sejarah Sekolah Menengah Atas di Palembang. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um032v3i1p34-38>
- Ratnawati, N., Ruja, I. N., Wiradimadja, A., & Bashofi, F. (2022). PELATIHAN PEMBUATAN VIDEO ANIMASI DAN PODCAST SERIES SEBAGAI VARIASI MEDIA PEMBELAJARAN DARING BAGI GURU SMP. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um032v5i2p96-101>
- Rosyida, F., & Adi, K. R. (2018). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran dengan Program Autoplay untuk Guru-Guru SMPN 2 Balen Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p21-29>
- Rowse, A. (2014). *Apa Guna Sejarah*. Komunitas Bambu.
- Syaputra, E., Mentari, G., & Nugraha, B. A. (2022). TRAINING OF TRAINERS (TOT) PENGAJARAN DAN BACA TULIS AKSARA KAGANGA BAGI GURU DAN PENGGIAT BUDAYA DI PROVINSI BENGKULU. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um032v5i1p21-29>
- Untari, S. (2018). Pendidikan Dan Latihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Yang Mengintegrasikan PPK Bagi Guru PPKn MP di Kota Malang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p56-64>
- Wahyuningtyas, N., & Ratnawati, N. (2018). Pelatihan Dan Pendampingan Penulisan Artikel Jurnal Bagi Guru-Guru Ips Kabupaten Malang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p40-47>

Wiradimadja, A., Kurniawan, B., & Sukamto, S. (2019). PELATIHAN PTK BAGI GURU IPS SMP/MTS MALANG RAYA. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p6-12>